

**GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN *JURAGAN HAJI*
DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA
DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Anteng Rairiati Lalanissa



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRAK

GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN *JURAGAN HAJI* DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Oleh

ANTENG RAIRIATI LALANISSA

Masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa kiasan serta fungsinya dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvi Tiana Rosa dan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dan fungsi-fungsi yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut serta mengetahui kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ialah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvi Tiana Rosa. Kumpulan cerpen ini terdiri dari 17 cerpen yang terbit pada 2013, tebal buku 220 halaman, dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, penggunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ialah gaya bahasa simile, metafora,

personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan antifrasis.

Fungsi gaya bahasa kiasan yang ditemukan secara keseluruhan digunakan untuk menyatakan perasaan-perasaan tertentu, membangkitkan kesan dramatis peristiwa tertentu, dan sebagai penunjuk status sosial seseorang. Pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek, khususnya gaya bahasa kiasan dibelajarkan kepada siswa kelas XI yang terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Dalam kaitannya dengan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA berdasarkan kesesuaian dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan pendidikan karakter, kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya, penggunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA dan referensi yang membantu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam apresiasi karya sastra Indonesia khususnya dalam prosa.

Kata kunci: gaya bahasa, cerpen, kelayakan

**GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN
JURAGAN HAJI DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Oleh

ANTENG RAIRIATI LALANISSA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN *JURAGAN HAJI* DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Nama : **Anteng Rairiati Lalanissa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **0913041003**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 196101041987031004

Pembimbing Pembantu,

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

**2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 1988111001

Dosen Pembahas : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

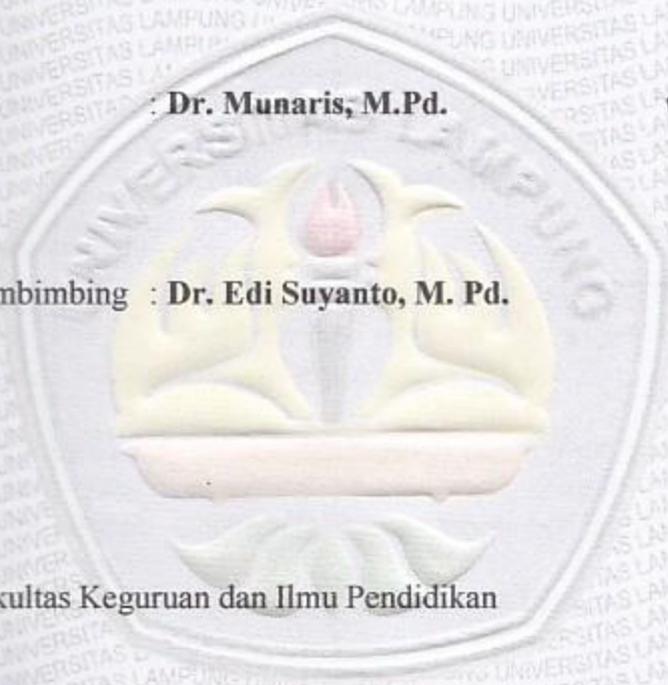
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum.

Sekretaris : Dr. Munaris, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M. Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Muhammad Fuad, M. Hum.

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Desember 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Anteng Rairiati Lalanissa
NPM : 0913041003
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* dan Kelayakannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di-kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2017

Yan



Anteng Rairiati Lalanissa

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Jaya, Lampung Tengah, pada 09 Juni 1991. Anak kedua dari tiga bersaudara, putri pasangan Elyati dan Subagya.

Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Dharma Wanita tahun 1997, selanjutnya menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Rawa Jitu pada tahun 2003. Penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bandar Jaya tahun 2006, selanjutnya Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Terbanggi Besar yang lulus pada tahun 2009.

Tahun 2009 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Penelusuran Kemampuan Akademik dan Bakat (PKAB). Pada tahun 2011, penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bali, Yogyakarta, dan Bandung pada tanggal 23-31 Januari 2011. Tahun 2012 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pakuan Aji, Lampung Timur, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP PGRI 1, Sukadana.

MOTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”
(Q.s. al-Mujadalah : 11)

“Namanya orang memiliki sisi baik dan aku suka mencari sisi itu.”
(Zarry Hendrik)

“If you can dream it, you can do it.”
(Walt Disney)

PERSEMBAHAN

Untuk segenap Cinta dan Kasih

Terikat dengan kekuatan cinta, kasih, dan syukur hamba kepada Allah swt yang telah banyak memberikan keajaiban-keajaiban kecil bagiku agar selalu bersabar dan bersyukur untuk mampu berdiri dan menatap ke depan dengan optimis. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

(Kedua Orang Tua Tercinta)

Ayahanda Subagya dan Ibunda Elyati, yang senantiasa berjuang tanpa lelah, memberi harap, berdoa tanpa henti dalam setiap napasnya, mendidik dengan penuh cinta dan kasih, merawat dan membesarkan dengan tulus, menanti dengan sabar, serta memberikan nafkah lahir batin hingga aku bisa mencapai garis finis mendapatkan gelar sarjana pendidikan. Semoga Allah *Subhanahu Wata'ala* membalas semua kebaikan Bapak dan Mama dengan kebahagiaan di surga.

Uda Ari Meidiansyah

Terima kasih untuk doa, waktu, semangat, doa, dan dukungannya selama ini.

Adikku Bung Subakti Utomo

Terima kasih untuk doa, semangat, dan dukungannya selama ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* dan Kelayakannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA” merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Drs. Iqbal Hilal, M. Pd., sebagai dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis, memberikan arahan serta pengetahuan selama menempuh studi di Universitas Lampung;
2. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum., sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini;
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran hingga akhir penulisan skripsi ini;

4. Dr. Edi Suyanto, M. Pd., selaku yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
6. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., sebagai Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya;
7. Bapak dan ibu dosen FKIP Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pendidikan;
8. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Subagya dan Ibu Elyati, untuk semua doa, dukungan, kesabaran, dan kasih sayangnya pada penulis dalam segala keadaan;
9. Adikku tersayang, Bung Subakti Utomo, untuk doa, motivasi, kasih sayang, dan keceriaan selama ini;
10. Ari Meidiansyah, S.E., *thank you for being who you are and for being with me*. Semoga kita adalah apa yang direstui-Nya.
11. Seluruh keluarga besarku, yunggi, atu ida, tika, adit, umati, dan yang tak mungkin dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala doa, motivasi, kesabaran, dan dukungan yang tak pernah berhenti selama ini;
12. Sahabat dan keluarga terbaikku: Gita Faolina S.,S.Pd., Mareta Rahma S., S.Pd, Riana Rachman, S.Ip, Rima Apriliza, Ridho Utama Putra, S.H., Afdi Patria, S.I.Kom., (Alm) Erga Bharata.
13. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2009, Siti Marliah S.Pd., Yesina Tarulitha, S.Pd., Icha Meyrinda, S.Pd., Septi Ria Ariani,

S.Pd., Kurnia Wahyuni, S.Pd., Yoga Irawan, M.Pd., Roni Mustofa, S.Pd., Nindi Silvia, S.Pd., Andari S., S.Pd., Syaiful Asrori, S.Pd., Rika Ridia, S.Pd., Emi Luvianasari, A.Md., Widyantoro, S.Pd., M. Iqbal Fachla, S.S., Dina Arianti, S.E., Erwin Mustika Sari, S.Pd., dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan kalian selama ini;

14. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah selalu memberikan balasan yang lebih besar kepada pihak-pihak yang telah disebutkan di atas. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandarlampung, Februari 2017
Penulis

Anteng Rairiati Lalanissa

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Cerita Pendek.....	11
2.2 Gaya Bahasa	14
2.3 Ragam Gaya Bahasa	17
2.4 Gaya Bahasa Kiasan	19
2.4.1 Gaya Bahasa Persamaan/Simile.....	20
2.4.2 Gaya Bahasa Metafora.....	20
2.4.3 Gaya Bahasa Alegori, Parabel, dan Fabel.....	21
2.4.4 Gaya Bahasa Personifikasi/Prosopopoeia.....	22
2.4.5 Gaya Bahasa Alusi.....	23

2.4.6	Gaya Bahasa Eponim.....	23
2.4.7	Gaya Bahasa Epitet.....	24
2.4.8	Gaya Bahasa Sinekdoke.....	24
2.4.9	Gaya Bahasa Metonimia.....	24
2.4.10	Gaya Bahasa Antonomasia.....	25
2.4.11	Gaya Bahasa Hipalase.....	25
2.4.12	Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, Sarkasme.....	25
2.4.13	Gaya Bahasa Satire.....	27
2.4.14	Gaya Bahasa Inuendo.....	27
2.4.15	Gaya Bahasa Antifrasis.....	27
2.4.16	Gaya Bahasa Pun atau Paronomasia.....	28
2.5	Fungsi Gaya Bahasa.....	28
2.6	Kelayakan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA.....	30
2.6.1	Kesesuaian dengan Kurikulum 2013.....	33
2.6.2	Kesesuaian dengan Kognisi Peserta Didik.....	39
2.6.3	Kesesuaian dengan Pendidikan Karakter.....	39
2.6.4	Kesesuaian dengan Kebahasaan Peserta Didik.....	41
2.6.5	Aspek Bahasa.....	42
2.6.6	Aspek Psikologi.....	42
2.6.7	Aspek Latar Belakang Budaya.....	43

III. METODE PENELITIAN

3.1	Rancangan Penelitian.....	46
3.2	Sumber Data.....	47
3.3	Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	47
3.4	Instrumen Penelitian.....	49

IV. PEMBAHASAN

4.1	Gaya Bahasa Kiasan dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen <i>Juragan Haji</i>	50
4.1.1	Gaya Bahasa Simile.....	52
4.1.2	Gaya Bahasa Metafora.....	56
4.1.3	Gaya Bahasa Personifikasi.....	60

4.1.4	Gaya Bahasa Alusi.....	64
4.1.5	Gaya Bahasa Eponim.....	69
4.1.6	Gaya Bahasa Epitet.....	71
4.1.7	Gaya Bahasa Sinekdoke Pars Pro Toto.....	75
4.1.8	Gaya Bahasa Sinekdoke Totum Pro Parte	78
4.1.9	Gaya Bahasa Metonimia.....	82
4.1.10	Gaya Bahasa Antonomasia	84
4.1.11	Gaya Bahasa Ironi.....	88
4.1.12	Gaya Bahasa Sinisme.....	91
4.1.13	Gaya Bahasa Sarkasme	95
4.1.14	Gaya Bahasa Antifrasis.....	99
4.2	Fungsi Gaya Bahasa Kiasan	101
4.2.1	Menunjukkan Perasaan Bimbang	103
4.2.2	Menunjukkan Perasaan Panik.....	103
4.2.3	Menunjukkan Perasaan Jatuh Cinta.....	104
4.2.4	Menunjukkan Rasa Terkejut.....	104
4.2.5	Menunjukkan Rasa Bahagia	104
4.2.6	Menunjukkan Rasa Takut	105
4.2.7	Menunjukkan Rasa Tidak Peduli.....	105
4.2.8	Menunjukkan Sikap Keji atau Jahat	106
4.2.9	Menunjukkan Rasa Marah, Dendam, dan Benci	107
4.2.10	Menunjukkan Perasaan Sedih yang Mendalam	107
4.2.11	Menyatakan Kekaguman	108
4.2.12	Dikuasai Nafsu.....	108
4.2.13	Menunjukkan Kesan Dramatis.....	109
4.2.14	Perasaan Sayang dan Peduli	109
4.2.15	Mengolok-olok.....	110
4.2.16	Tak Kenal Takut	110
4.2.17	Hormat dan Taat	111
4.2.18	Menunjukkan Perasaan Tidak Suka.....	111
4.2.19	Menjelaskan Status Sosial	112

4.3	Kelayakan Kumpulan Cerpen <i>Juragan Haji</i>	112
4.3.1	Kurikulum 2013	113
4.3.2	Kesesuaian dengan Kognisi Peserta Didik.....	118
4.3.3	Kesesuaian dengan Tuntutan Pendidikan Karakter.....	121
4.3.4	Kesesuaian dengan Kebahasaan Peserta Didik.....	134
4.3.5	Aspek Psikologi	138
4.3.6	Aspek Latar Belakang Budaya.....	139

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	141
5.2	Saran	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

I. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi beberapa subbab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Kesemua subbab tersebut akan memberikan penjelasan mengenai betapa pentingnya penelitian ini dilakukan. Selain itu, bab ini akan menjadi landasan berpikir peneliti guna mencapai apa yang peneliti cari.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan wujud penuangan gagasan dan pikiran seseorang terhadap lingkungannya melalui bahasa yang indah dan menarik. Sastra hadir sebagai sarana perenungan atas masalah-masalah sosial yang kerap terjadi dalam masyarakat serta dapat juga digunakan untuk membantu memahami karakter-karakter dan sifat-sifat yang ada pada diri manusia. Sastra fiksi memiliki pemahaman lebih mendalam sebab ia merupakan wujud penuangan ide dan kreativitas pengarang ke dalam sebuah tulisan sehingga dapat dinikmati oleh pembacanya.

Tidak jarang sastra dijadikan sebuah media bagi seorang pengarang untuk berbagi pengalaman dan kenangannya kepada pembaca sebagai penikmat karya sastra. Karya sastra juga merupakan suatu wadah yang dapat bercerita lebih banyak dari sebuah sejarah. Sejarah dapat menceritakan apa yang terjadi di masa lalu, namun

sastra dapat menceritakan apa yang *mungkin* terjadi di masa lalu dan yang akan terjadi di masa depan.

Bahasa merupakan hal yang penting dalam sebuah penulisan karya sastra sebab dengan itulah pengarang dengan pembaca dapat membangun pertalian batin dari rangkaian kata demi kata yang dicerna oleh pembaca. Bahasa yang menarik tentunya akan membawa pembaca dalam sebuah rasa nyaman untuk terus menikmati dan mengikuti atau menyetujui apa yang disampaikan penulis. Dalam penyampaian, pengarang hendaknya mempertimbangkan penggunaan bahasanya karena semakin unik atau khas gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang maka akan semakin menarik bagi seorang pembaca sehingga akan membangun pertalian batin antara pengarang dengan pembaca melalui bahasa dalam karya sastranya.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penunjang dalam sebuah karya sastra dan sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Penggunaan gaya bahasa secara khusus seperti gaya bahasa kiasan dalam karya sastra mampu mempengaruhi pembaca untuk dapat mengetahui ide pengarang yang nampak dalam tulisannya. Melalui gaya bahasanya, pengarang juga bisa membawa pembaca untuk ikut merasakan perasaan dan ekspresinya baik itu rasa senangnya maupun rasa marahnya yang ia tuangkan dalam tulisannya. Gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra merupakan sebuah bahasa yang dilentur-lenturkan oleh pengarangnya untuk mencapai efek keindahan dan kehalusan rasa tertentu yang ingin dituju oleh pengarang. Oleh sebab itu, dengan gaya bahasanya,

sastrawan dapat dengan bebas menuangkan kreasi dan imajinasinya untuk membagi pengalaman, perasaan, dan ide-idenya kepada para penikmat sastra.

Salah satu genre sastra yang sangat akrab dalam kehidupan kita ialah cerita pendek karena cerita pendek tentunya mudah dinikmati dan tidak membutuhkan waktu lama untuk membaca kisah yang ada di dalamnya. Cerita pendek sebagai salah satu karya fiksi menawarkan sebuah dimensi yang berbeda dari sebuah dimensi nyata. Dimensi yang berisi dunia yang imajinatif yang dibangun dari unsur instrinsiknya seperti tema, latar, plot, gaya bahasa, sudut pandang, dan lain-lain, yang tentu saja semuanya merupakan unsur naratif. Penulis memilih untuk menganalisis cerpen karena salah satu keunggulan cerpen dibandingkan dengan karya sastra yang lain seperti novel ialah jika dilihat dari segi formalitas bentuk dan segi panjang cerita, cerpen lebih singkat dibandingkan dengan novel.

Cerita pendek sebagai salah satu karya sastra yang mulai diminati oleh masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa sekaligus untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap karya sastra. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya pembelajaran sastra yang kini sudah mendapat ruang tersendiri untuk berkembang dalam kurikulum pembelajaran, baik di sekolah menengah pertama maupun di sekolah menengah atas. Diharapkan dengan adanya cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra, siswa dapat lebih mengapresiasi minat baca dan kepekaannya terhadap sebuah karya sastra.

Sastra di Indonesia mengalami perkembangannya dari masa ke masa. Bicara mengenai perkembangan karya sastra maka sejurus kemudian kita akan mengingat angkatan-angkatan yang mewarnai dunia sastra di Indonesia, seperti Angkatan Balai Pustaka atau juga disebut sebagai angkatan 20-an; Angkatan Pujangga Baru; Angkatan 1945; dan Angkatan Orde Lama. Berdasarkan perkembangan sastra tersebut maka cerpen pun ikut mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Masing-masing cerpen itu mewakili keadaan, situasi, dan harapan dari setiap masa di mana cerpen itu muncul menjadi bagian sastra.

Cerita pendek mulai dikenal di Indonesia pada awal-awal tahun 1910-an dan semakin menguat ketika zaman pemerintahan Jepang. Kedudukan cerita pendek semakin kokoh dan diperhitungkan keberadaannya pada era 70-an sampai dengan abad 21 ini dan di setiap perkembangannya, cerita pendek akan menyesuaikan diri dengan kondisi yang tengah terjadi, seperti cerpen yang muncul pada rentang waktu tahun 1950-an karya pengarang ternama pada masanya A.A. Navis yang berjudul *Robohnya Surau Kami*. Cerpen ini mengusung cerita untuk mengkritisi kegelisahan pengarangnya mengenai masalah keimanan yang tengah terjadi di sekitarnya. Cerpen bisa mengusung kritik sosial maupun berbagai fenomena yang tengah bergejolak di masyarakat dengan cerita yang ringkas, namun tetap dapat dinikmati dan diambil hikmah/pelajaran yang terdapat di dalamnya. Karena cerpen mudah dinikmati, tidak heran jika hampir diseluruh media massa seperti majalah, koran, tabloid memasukkan cerpen dalam salah satu bagian yang cukup penting yang dapat menunjang dan menarik minat para pembaca setia mereka.

Sejalan dengan perkembangan waktu, saat ini banyak cerpen yang hadir dengan berbagai ragam tema cerita. Dunia cerpen rasanya diwarnai dengan berbagai tema yang akrab dengan remaja dengan mengusung tema percintaan dan kemewahan. Namun, ada pula cerpen yang bertahan dan mendobrak kembali tema sosial dan spiritual yang ternyata mendapat tempat tersendiri bagi para penikmat sastra seperti yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa.

Kumpulan cerpen *Juragan Haji* dirasakan perlu diteliti karena buku ini merupakan kumpulan cerpen yang di dalamnya menjunjung tinggi nilai sosial, spiritual, dan mampu memberikan motivasi untuk berani dalam segala keadaan. Sebagian besar cerpen dalam buku ini berlatar belakang konflik-konflik nasional yang terjadi di Indonesia ataupun di belahan dunia yang lain. Hal ini tentunya dapat menunjang pembelajaran, menambah wawasan siswa, serta membantu siswa menjadi lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi disekitarnya. Selain itu, yang menarik dalam *Juragan Haji* ini adalah meski sebagian besar ceritanya merupakan cerita tentang konflik-konflik perjuangan penuh darah, namun Helvy Tiana Rosa mampu menuangkan dan menggambarkan perasaannya dalam cerpen dengan gaya bahasa yang memikat dan puitis.

Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* yaitu gaya bahasa perumpamaan atau *simile* dan personifikasi dalam cerpen yang berjudul *Cut Vi*.

“Aku tak tahu harus ke mana. Aku berlari *bagai* terbang dan gelombang itu terus *menerjang, menggulung* segala! Tak ada lagi yang kusebut kecuali Tuhan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan berupa perumpamaan atau simile, ditandai dengan penggunaan kata *bagai* serta gaya bahasa perbandingan berupa personifikasi, ditandai dengan penggunaan kata *menerjang* dan *menggulung* yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas gelombang.

Helvy Tiana Rosa merupakan salah satu sastrawan berpengaruh di Indonesia dengan berbagai hasil karyanya, baik berupa cerpen, puisi, dan naskah drama. Hasil karyanya memperoleh banyak penghargaan, memenangkan banyak perlombaan, bahkan beberapa karyanya telah diterjemahkan dalam bahasa asing, seperti Inggris, Jepang, Arab, Swedia, Prancis, dan lain-lain. Selain itu, Helvy merupakan pendiri sebuah forum penulis muda yang memiliki ribuan anggota dan tersebar di ratusan kota. Selain dilatarbelakangi oleh prestasi penulisnya dan tema spiritual islami dan sosial yang dibalut dengan gaya bahasa lembut dan puitis, penulis memilih buku kumpulan cerpen *Juragan Haji* ini karena setidaknya ada tujuh belas cerpen yang dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Dalam pembelajaran di sekolah, sastra merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra maka siswa harus mampu membaca dan memahami berbagai jenis sastra serta perkembangan karya sastra seperti cerpen, novel, puisi, drama, roman, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, pembelajaran mengenai cerpen terdapat dalam silabus kurikulum 2013 jenjang pendidikan SMA kelas XI. Pembelajaran mengenai cerpen terdapat dalam kompetensi dasar memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

Sebagai salah satu unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra, khususnya cerpen, pembelajaran mengenai gaya bahasa merupakan salah satu hal yang penting karena dengan memahami gaya bahasanya, siswa akan lebih mudah untuk menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh sebab itu, sebagai salah satu alternatif bahan ajar, guru tentunya harus pandai memilih cerita pendek yang memenuhi tuntutan materi dan memberi kesan moral serta wawasan yang tinggi dan tidak hanya menunjang akademis siswa, namun juga dapat menghaluskan perasaan dan menumbuhkan kecerdasan serta kepekaan siswa yang bermoral.

Penelitian mengenai gaya bahasa sudah pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Beberapa peneliti sebelumnya ialah Handayani yang meneliti gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Ziarah Ayah* karya Isbedy Stiawan Z.S. dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA, Yutrizza Permatasari yang meneliti gaya bahasa novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirzy dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA, dan Oktarina Kuntari yang meneliti gaya bahasa reklame surat kabar di Lampung dan impliasinya dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMA. Jadi, perbedaan yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu seperti milik saudara Handayani dengan penelitiannya

tentang gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Ziarah Ayah* karya Isbedy Stiawan Z.S. dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA terletak pada sumber data yang digunakan serta objek penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat betapa pentingnya penggunaan gaya bahasa untuk menghadirkan nilai estetis serta menghanyutkan pembaca dalam sebuah karya sastra dan membantu mengembangkan kosakata siswa maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gaya bahasa yang digunakan dalam buku kumpulan cerpen *Juragan Haji*. Kumpulan cerpen karya Helvy Tiana Rosa ini juga banyak mengandung nilai-nilai moral, sosial, spiritual, serta budaya untuk menambah wawasan siswa dan juga sebagai sumber pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, yang akan menjadi tema dalam penelitian ini adalah gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerita pendek *Juragan Haji* serta melihat kelayakannya untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* dan Kelayakannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA”. Adapun rincian masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji*?
2. Bagaimanakah fungsi gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji*?

3. Bagaimanakah kelayakan kumpulan cerpen *Juragan Haji* sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji*.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji*.
3. Mengetahui kelayakan kumpulan cerita pendek *Juragan Haji* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis dan teoretis pada bidang kesastraan dan aplikasinya dalam pemahaman sastra.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam kajian unsur instrinsik cerpen khususnya dalam analisis gaya bahasa dalam cerpen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang analisis unsur instrinsik cerpen, dan diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis unsur instrinsik cerpen. Selanjutnya bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat

digunakan sebagai salah satu tambahan bahan pembelajaran dalam menganalisis unsur instrinsik dalam karya sastra khususnya cerpen.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa yang berjumlah 17 cerita pendek, yaitu cerpen *Cut Vi*, *Pertemuan di Taman Hening*, *Lelaki Kabut dan Boneka*, *Idis*, *Ze Akan Mati Ditembak!*, *Darahitam*, *Juragan Haji*, *Hingga Batu Bicara*, *Mencari Senyum*, *Sebab Aku Cinta*, *Sebab Aku Angin*, *Peri Biru*, *Lelaki Semesta*, *Lorong Kematian*, *Titin Gentayangan*, *Pulang*, *Kivu Bukavu*, *Jaring-Jaring Merah*.
2. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi teori yang penulis jadikan rujukan dalam penulisan ini. Pada bab ini, penulis bagi menjadi beberapa subbab, yaitu hakikat cerita pendek, hakikat gaya bahasa, gaya bahasa perbandingan, fungsi gaya bahasa, dan bahan ajar. Bab ini berisi teori-teori yang digunakan dan saling terkait satu sama lain. Teori-teori ini dipilih, dipakai, dan disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Berdasarkan teori-teori yang ada, penulis akan mengambil sikap mengenai teori apa saja yang akan digunakan sebagai rujukan utama.

2.1 Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu genre sastra yang sangat disenangi masyarakat karena sesuai namanya, cerpen sangat mudah dinikmati kapan pun, di mana pun. Berikut penjelasan mengenai cerpen.

Jassin (dalam Purba, 2010: 49) mengungkapkan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek. Senada dengan pengertian menurut Jassin tersebut maka Poe (dalam Purba, 2010: 50) mengatakan bahwa cerpen adalah karya sastra yang tidak panjang cukup dibaca sekali duduk, bertitik berat pada satu masalah dan memberi kesan tunggal. Selanjutnya, Rosidi (dalam Purba, 2010: 51-52) mengungkapkan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan satu kebulatan

ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tak ada bagian-bagian yang boleh lebih atau bisa dibuang.

Summer (dalam Zulfahnur dkk, 1997: 62) mengatakan suatu skets pribadi, sebuah catatan kejadian atau peristiwa, sebuah percakapan atau catatan harian, bukanlah cerita pendek. Hal itu baru akan menjadi cerita pendek bila ada perubahan dalam sikap menulis dan tujuan pengarangnya. Bila hal itu dijadikan vignette suatu cerita tentang kejadian kecil dalam kehidupan, maka ia dapat digolongkan cerita pendek. Sedangkan Matheuw (dalam Tarigan, 2011: 179) berpendapat, bukan cerpen jika tidak ada sesuatu yang diceritakan..... Suatu cerita pendek yang terjadi adalah suatu ketidakmungkinan sama sekali.

Beach (dalam Tarigan 2011:179) mengatakan bahwa mengingat batas-batasnya maka cerita pendek termasuk bentuk yang paling sederhana dari *fiction*. Akan tetapi, berbeda dengan buku roman, cerita pendek kurang tempat untuk memecahkan suatu keadaan yang ruwet. Camby (dalam Tarigan, 2011: 179) mengemukakan bahwa kesan yang satu dan hidup, itulah seharusnya hasil dari cerita pendek. Sementara itu, Priyatni (2010: 127) mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap, isinya padat, lengkap, memiliki kesatuan, dan mengandung efek kesan yang mendalam.

Sedgwick (dalam Tarigan, 2011:179) juga mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu atau “*a short-story must not be cluttered up with irrelevance*”. Notosusanto (dalam Tarigan, 2011: 180) membatasi pengertian cerita pendek ialah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Dengan cara yang lebih luas, Sumardjo (dalam Purba, 2010: 51) berpengertian bahwa cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekkan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini, sebuah masalah akan tergambarkan jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan oleh sebuah cerita pendek harus tajam dan dalam sehingga sekali membacanya kita tak akan mudah lupa. Kalau sebuah cerita pendek menggambarkan watak pelit seorang tokoh, misalnya pengarang harus menceritakan secara ringkas, cermat memilih adegan yang sangat penting saja sehingga sifat kepelitan itu muncul dengan jelas, jernih, dan tajam. Sebab itu, sifat seleksi amat penting dalam cerita pendek. Segala sesuatu harus diseleksi secara cermat sehingga titik yang dituju cerita pendek menjadi terfokus benar. Menulis cerita pendek merupakan seni yang sulit. Cerita pendek membutuhkan kepekaan penulisnya untuk bersifat ekonomi dan pemilih dalam segala

hal. Oleh karena itu, tidak boleh ada unsur yang terbuang percuma dalam cerita pendek.

Secara lebih ringkas, Sudjiman (dalam Purba, 2010: 51) mengungkapkan bahwa cerita pendek (*short story*) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun pernyataan itu tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi pendek yang membatasi diri dalam membahas satu aspek masalah tertentu secara lengkap, bulat, singkat, serta terikat pada satu kesatuan jiwa.

2.2 Gaya Bahasa

Salah satu hal penting yang terdapat dalam cerpen ialah gaya bahasa karena dengan gaya bahasa pengarang mampu membuat pembaca tertarik terhadap tulisannya. Berikut akan dipaparkan penjelasan mengenai gaya bahasa.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 276) *stile* (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Stile* ditandai oleh ciri-ciri formal

kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Sebagaimana diungkapkan Abrams di atas, gaya bahasa meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif itu sendiri menurut Abrams dapat dibedakan ke dalam (1) *figures of thought* dan (2) *figures of speech, rhetorical figures*. Yang pertama mempersoalkan pengungkapan dengan cara kias –sebut saja dengan permajasan– sedang yang kedua dengan penyiasaan struktur.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 297), permajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Pemajasan merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Dengan demikian, permajasan merupakan bagian dari gaya bahasa dan pemakaiannya dapat mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa yang bersangkutan. Makna stile menurut Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 1998: 276) adalah suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversional, menyoran pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, dan sebagainya.

Keraf (2001: 113) mengungkapkan bahwa gaya atau gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Pengertian gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Ratna (dalam

Munaris, 2012:22) menyatakan gaya adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dicapai secara maksimal. Gaya dapat ditelusuri dari penggunaan elemen-elemen bahasa, misal, diksi, frase, klausa, dan kalimat.

Sementara itu, Suyanto (2012:51) mengungkapkan bahwa gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seseorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Aminuddin (1995:v) mengungkapkan gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dale (dalam Tarigan, 2009:4) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Sisi lain, Zulfahnur dkk (1997: 38) juga menyebutkan bahwa gaya bahasa berarti cara membentuk atau menciptakan bahasa sastra dengan memilih diksi, sintaksis, ungkapan-ungkapan, majas, irama, dan imaji-imaji yang tepat untuk memperoleh kesan estetis. Menurut Zainuddin (1992: 51) gaya bahasa ialah pemakaian ragam bahasa dalam mewakili atau melukiskan sesuatu dengan pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu. Secara lebih ringkas Sumardjo (1984:62) berpendapat bahwa gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas seorang pengarang dalam

mengungkapkan pikiran yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang tersebut untuk mencapai efek yang diharapkan dengan penggunaan elemen-elemen bahasa seperti diksi, frase, klausa, dan kalimat.

2.3 Ragam Gaya Bahasa

Pembagian atau penggolongan gaya bahasa sampai saat ini belum memiliki kesamaan persis dari para ahli seperti pembagian gaya bahasa berikut.

- 1) Gaya bahasa terdiri atas tiga macam (Zainuddin, 1992) yaitu;
 - a. gaya bahasa perbandingan;
 - b. gaya bahasa sindiran ;
 - c. gaya bahasa dan ungkapan yang sering digunakan sehari-hari.
- 2) Gaya bahasa sekurang-kurangnya dapat dibedakan berdasarkan titik tolak yang dipergunakan (Keraf, 2001), yaitu;
 - a. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
 - b. gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
 - c. gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya;
 - d. gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.
- 3) Gaya bahasa terdiri dari empat kelompok (Tarigan, 2009: 6), yaitu;
 - a. gaya bahasa perbandingan;
 - b. gaya bahasa pertentangan;
 - c. gaya bahasa pertautan;
 - d. gaya bahasa perulangan.

Dari beberapa pendapat di atas, dengan pertimbangan bahwa teori Keraf lebih sesuai dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, maka penulis memilih gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna sebagai rujukan yang akan penulis gunakan untuk menganalisis pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam cerita-cerita dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvi Tiana Rosa. Menurut Keraf (2006:130), berdasarkan langsung tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. gaya bahasa retorik, dan
2. gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006: 130). Gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan, sedangkan gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 2006:136). Gaya bahasa retorik terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks dan oksimoron, sedangkan gaya bahasa kiasan terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, inuendo, satire, antifrasis, pun atau paronomasia. Secara garis besar,

pembahasan penelitian ini memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa kiasan dalam cerita-cerita pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvi Tiana Rosa.

2.4 Gaya Bahasa Kiasan

Keraf (2001: 136) menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos dan langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan.

(1) Dia sama pintar dengan kakaknya.

Kerbau itu sama kuat dengan sapi.

(2) Matanya seperti bintang timur.

Bibirnya seperti delima merekah.

Perbedaan antara kedua perbandingan di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan yang kedua sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan. Sebab itu, untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal berikut.

(1) Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan.

- (2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
- (3) Perhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu diketemukan. Jika tidak ada kesamaan maka perbandingan tersebut merupakan bahasa kiasan.

Berikut yang termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan.

2.4.1 Gaya Bahasa Perumpamaan/Simile

Keraf (2001: 138) menyatakan bahwa persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Contoh:

seperti air dengan minyak

bak merpati dua sejoli

kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang akan dibandingkan, seperti:

seperti menating minyak penuh

bagai air di daun talas

2.4.2 Gaya Bahasa Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan; dari *meta* 'di atas; melebihi' + *pherein* 'membawa'. Menurut Dale (dalam Tarigan, 2009: 15). Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan

penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada perumpamaan.

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat : *bunga bangsa, buaya darat, buah hati*. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata : *seperti, bak, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2001: 139). Metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan yang dinyatakan kedua bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit (Nurgiyantoro, 2010: 299).

Contoh:

Ali mata keranjang

Perpustakaan gudang ilmu

2.4.3 Gaya Bahasa Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau suatu spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel adalah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk tidak bernyawa. (Keraf, 2001: 140)

2.4.4 Gaya Bahasa Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2001: 140).

Contoh:

Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah ketakutan kami.

Sama halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung unsur persamaan. Kalau metafora (sebagai istilah umum) membuat perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam hal penginsanan hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak dan berbuat seperti manusia. Pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakannya (Keraf, 2001: 140)

2.4.5 Gaya Bahasa Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan : *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya*. Kedua contoh ini merupakan alusi.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk suatu alusi yang baik, yaitu sebagai berikut.

- (1) harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca;
- (2) penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi lebih jelas;
- (3) bila alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu.

Bila hal-hal di atas tidak diperhatikan maka acuan itu dianggap plagiat atau akan kehilangan vitalitasnya (Keraf, 2001: 141).

2.4.6 Gaya Bahasa Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan; *Hellen dari Troya* untuk menyatakan kecantikan (Keraf, 2001: 141).

2.4.7 Gaya Bahasa Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2001: 141). Misalnya,

Lonceng pagi untuk ayam jantan.

Raja rimba untuk singa, dan sebagainya.

2.4.8 Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2001: 142). Misalnya,

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp1.000,00. (*pars pro toto*)

Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3 – 4. (*totum pro parte*)

2.4.9 Gaya Bahasa Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti *menunjukkan perubahan* dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik dengan barang yang dimiliki, akibat untuk sebab,

sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya (Keraf, 2001: 142).

Contoh:

Ia membeli sebuah *chevrolet*.

2.4.10 Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2001: 142).

Contoh:

Yang Mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini.

Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.

2.4.11 Gaya Bahasa Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2001: 142). Misalnya,

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

2.4.12 Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu

dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2001: 143). Misalnya,

Saya tahu bahwa Anda adalah gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapatkan tempat terhormat!

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan, tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar dari sifatnya (Keraf, 2001: 143). Misalnya,

Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung suatu kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini akan selalu menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Kata sarkasme diturunkan dari bahasa Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2001: 144). Misalnya,

Kelakuanmu memuakkan saya.

Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si Cebol).

2.4.13 Gaya Bahasa Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari kata *satira* yang berarti talam yang berisi penuh buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2001: 144).

2.4.14 Gaya Bahasa Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2001: 144). Misalnya,

Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena kebanyakan minum.

2.4.15 Gaya Bahasa Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2001: 144). Misalnya,

Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

2.4.16 Gaya Bahasa Pun atau paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2001: 145). Misalnya,

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

Oh, adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.

2.5 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar (Guntur Tarigan, 2009:4). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Disamping itu, gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Maksudnya ialah gaya bahasa menciptakan keadaan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak, dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan, atau kondisi tertentu (Ahmadi, 1990: 169).

Dalam kehidupan sehari-hari, baik kita sadari maupun tidak, terkadang kita menyampaikan sesuatu secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan bahasa kiasan. Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra—sesuai dengan sifat alami sastra

itu sendiri yang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias itu. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah tuturan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010:297). Robey (54-57) mengungkapkan bahwa gaya bahasa memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai hiasan, sebagai representasi, sebagai acuan diri, dan sebagai cara. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata siswa (Tarigan 2009:4).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi gaya bahasa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan fungsi gaya bahasa sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan penulis;
- 2) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak, dan sebagainya setelah mengetahui apa yang disampaikan penulis;
- 3) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang

disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan dengan rangkaian kata-kata yang digunakan dalam cerita.

2.6 Kelayakan sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina komunikasi, melainkan dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran-pelajaran lainnya. Pembelajaran sastra merupakan salah satu bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Kedudukan pembelajaran sastra masih menumpang atau menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut, yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yakni cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi.

Penelitian ini pada awalnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disertai dengan adanya pendidikan karakter. Seiring berkembangnya kurikulum pendidikan di Indonesia, penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Melalui pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan generasi bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Selain itu, tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebuah proses pembelajaran sastra harus ditunjang oleh sumber belajar agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Sumber belajar memiliki peranan yang penting, maka pemilihannya harus dilakukan dengan tepat. Pemilihan bahan ajar yang tepat merupakan tugas guru, walaupun demikian guru tidak perlu khawatir karena terdapat alternatif lain yang dapat dipilih dalam membelajarkan sastra kepada peserta didik salah satunya yaitu cerpen.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Cerpen juga merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Pembelajaran sastra (khususnya cerpen) di sekolah sangatlah penting. Hal itu dikarenakan karya sastra cerpen di dalamnya banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai renungan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa apabila dalam pembelajaran sastra guru melibatkan langsung keterampilan berbahasa siswa, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sebagai salah satu bahan ajar, cerpen juga dapat dijadikan sebagai (1) sarana aktivitas siswa untuk membandingkan dengan cerita pendek lainnya. Dengan penilaian mana yang asli dan mana yang terkena pengaruh atau jiplakan/turunannya, (2) membantu siswa dalam tugas penulisan kreatif, dan (3) cerpen dapat dibaca dan ditelusuri

bersama-sama seluruh siswa dalam sekelas sehingga memudahkan dalam melakukan diskusi.

Mengingat pentingnya bahan ajar sastra sebagai komponen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka dalam hal ini untuk menilai suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra khususnya di SMA ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis kelayakan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvi Tiana Rossa sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA berdasarkan kriteria yang berlaku dalam kurikulum 2013 saat ini. Adapun acuan sebagai kriteria pemilihan bahan ajar tersebut penulis merujuk kepada teori Abidin dan Rahmanto, meliputi kesesuaian kurikulum, kesesuaian materi dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan tuntunan pendidikan karakter, dan kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik (Abidin, 2014 : 268) dan kriteria pemilihan bahan ajar juga disesuaikan dengan aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 2011)

2.6.1 Kesesuaian dengan Kurikulum 2013

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia juga mengalami perubahan. Salah satu bentuk perubahan pembelajaran ialah perkembangan penggunaan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum merupakan sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*) (Ruhimat, dkk., 2012:2). Salah satu tujuan

dari perubahan kurikulum, yakni untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam Kurikulum 2013, Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, baik lisan maupun tulis. Jenis teks yang dimaksud, yakni teks sastra dan teks nonsastra. Teks cerita merupakan jenis teks sastra. Sementara itu, teks cerita dapat dirinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013:6).

Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Guru melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia adalah sastra Indonesia. Sebagai ahli waris peserta didik harus mengenal, memahami, dan menghargai sastra miliknya. Dalam dunia pendidikan, sastra Indonesia dipelajari di sekolah meskipun pada kenyataannya sastra bukan merupakan bidang studi yang berdiri sendiri. Pembelajaran sastra kedudukannya masih menumpang atau menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra sangat penting bagi peserta didik karena berhubungan dengan kehidupan. Sastra juga dapat memberikan kenikmatan dan keindahan. Sastra Indonesia secara umum dapat dipakai sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa.

Pembelajaran sastra harus berjalan dengan baik agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkannya, pembelajaran sastra melibatkan guru sastra atau pihak yang mengajarkan sastra dan peserta didik sebagai subjeknya. Dalam hal ini, guru bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran sastra. Guru diharapkan mampu untuk menyajikan pengajarannya dengan penuh tanggung jawab. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, guru dapat menggunakan sumber belajar yang berhubungan dengan sastra seperti buku kumpulan puisi, cerpen, novel dan lain-lain. Pemilihan materi pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah materi pembelajaran tentang unsur ekstrinsik berupa gaya bahasa kiasan dalam karya sastra, khususnya cerpen.

Untuk menentukan layak atau tidaknya gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvi Tiana Rosa sebagai bahan ajar sastra di SMA perlu dilakukan analisis kesesuaiannya dengan standar isi (KI dan KD) mata pelajaran

Bahasa Indonesia mencakup ruang lingkup materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Abidin, 2014 : 268).

Kerangka Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia SMA Kelas XI mengikuti struktur pengorganisasian Kompetensi Inti yang berlaku. Adapun uraian Kompetensi Inti tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel Kompetensi Inti
Kurikulum 2013**

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap Sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) pada pembelajaran Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan melalui keteladanan, pembiasaan, dan

budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

**Tabel Kompetensi Dasar
Kurikulum 2013**

Kompetensi Dasar	
3.1	Mengorganisasikan informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur
4.1	Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis.
3.2	Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur
4.2	Mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan
3.3	Mengidentifikasi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks ekplanasi lisan dan tulis
4.3	Mengkonstruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi secara lisan dan tulis
3.4	Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi
4.4	Memproduksi teks eksplanasi secara lisan atautulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan
3.5	Mengidentifikasi unsur-unsur ceramah, kebahasaan, isi informasi berupa permasalahan aktual yang disajikan dalam ceramah
4.5	Menyusun bagian-bagian penting dari permasalahan aktual sebagai bahan untuk disajikan dalam ceramah
3.6	Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah.
4.6	Mengkonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.
3.7	Menemukan butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca
4.7	Menyusun laporan butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi)
3.8	Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita

Kompetensi Dasar	
	pendek yang dibaca
4.8	Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek
3.9	Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek
4.9	Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
3.10	Menemukan butir-butir penting dari dua buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca
4.10	Mempertunjukkan kesan pribadi terhadap salah satu buku ilmiah yang dibaca dalam bentuk teks eksplanasi singkat
3.11	Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.
4.11	Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.
3.12	Menentukan informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan atau penelitian yang dibaca
4.12	Melengkapi informasi dalam proposal secara lisan supaya lebih efektif
3.13	Menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal
4.13	Merancang sebuah proposal karya ilmiah dengan memerhatikan informasi, tujuan, dan esensi karya ilmiah yang diperlukan
3.14	Mengidentifikasi informasi, tujuan dan esensi sebuah karya ilmiah yang dibaca
4.14	Merancang informasi, tujuan, dan esensi yang harus disajikan dalam karya ilmiah
3.15	Menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah
4.15	Mengonstruksi sebuah karya ilmiah dengan memerhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan.
3.16	Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi
4.16	Menyusun sebuah resensi dengan memerhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi
3.17	Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda.
4.17	Mengkonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.
3.18	Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton
4.18	Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan
3.19	Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton
4.19	Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan
3.20	Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca

Kompetensi Dasar

4.20 Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku kumpulan puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian

2.6.2 Kesesuaian dengan Kognisi Peserta Didik

Untuk menentukan layak atau tidaknya masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa sebagai bahan ajar sastra di SMA harus sesuai dengan kognisi peserta didik dikarenakan apabila dalam pemilihan bahan ajar yang disajikan oleh guru tidak sesuai maka dinilai dapat membahayakan siswa sebab peserta didik dipaksa memahami sesuatu atas satu sudut pandang padahal di sisi lain, kurikulum 2013 hendak membentuk lulusan yang mampu berfikir kritis, kreatif, dan multiperspektif (Abidin, 2014: 264). Adapun kesesuaian kognisi peserta didik, meliputi materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik, dan materi mengandung unsur edukatif (Abidin, 2014 : 268).

2.6.3 Kesesuaian dengan Tuntunan Pendidikan Karakter

Saat ini pemerintah melalui kemendikbud mengamanatkan kepada seluruh institusional kelembagaan pendidikan untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter, karena dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan berbasis karakter untuk pembentukan karakter peserta didik.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan pemerintah, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yakni sebagai berikut.

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. “ (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN dalam Kemendiknas, 200 :1)

Selanjutnya, dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Untuk itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik hingga menjadi pribadi yang bermoral. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam menentukan bahan ajar hendaknya berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang bermoral. Nilai-nilai yang dimaksud bisa berupa nilai-nilai dari kearifan lokal maupun nilai-nilai yang bersifat universal. Beberapa nilai tersebut diantaranya jujur, kerja keras, disiplin, kreatif, tanggung jawab, religius, dan sebagainya (Abidin, 2014 : 273).

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka materi yang akan diajarkan oleh peserta didik untuk dijadikan sebagai bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan pendidikan karakter, sehingga dapat membentuk kecerdasan peserta didik dalam

mengapresiasi sastra, dan juga dapat membentuk watak/karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral. Dalam hal ini, gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa diharapkan dapat memotivasi dan menggugah semangat peserta didik melalui gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen tersebut.

2.6.4 Kesesuaian dengan Kebahasaan Peserta Didik

Untuk menentukan layak atau tidaknya gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa sebagai bahan ajar sastra di SMA dilihat dari kesesuaian bahasa siswa ini dilakukan untuk menghindari kondisi nyata yang terkadang ditemukan di sekolah, yakni peserta didik kesulitan memahami sebuah bacaan. Oleh sebab itu, hal yang harus diperhatikan adalah menggunakan Bahasa Indonesia yang benar, dan kesesuaian materi dengan penguasaan bahasa peserta didik.

Tabel 2. Indikator Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA

No	Indikator	Deskriptor
1.	Kesesuaian dengan Kurikulum	- Kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
2.	Kesesuaian dengan kognisi peserta didik	- Materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik - Materi mengandung unsur edukatif
3.	Kesesuaian dengan tuntutan pendidikan karakter	- Materi yang disajikan mengandung nilai-nilai dari kearifan lokal maupun nilai-nilai yang bersifat universal, seperti jujur, kerja keras, disiplin, kreatif, tanggung jawab, religius, dan sebagainya
4.	Kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik	- Menggunakan Bahasa Indonesia yang Benar.

		- Kesesuaian materi dengan penguasaan bahasa peserta didik
--	--	--

Sumber : Abidin, 2014 : 268

2.6.5 Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penelitian yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penelitian karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Dalam pengajaran sastra guru harus pintar-pintar memilih sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat kemampuan siswanya. Penggunaan bahasa yang runtun, mudah dimengerti kosa katanya akan memudahkan siswa memahami isi ceritanya (Rahmanto, 2011:29).

2.6.6 Aspek Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra hendaknya diperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologis karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

Berikut tahapan yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologi anak sekolah dasar dan menengah (Rahmanto, 2011:27).

a). Tahap Pengkhayalan (8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b). Tahap Romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi ceritera-ceritera kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap Realistik (13-16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d) Tahap generalisasi (umur 16 dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak-anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

2.6.7 Aspek Latar Belakang Budaya

Dalam pemilihan bahan ajar sastra yang baik, latar belakang budaya juga harus diperhatikan. Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan geografi, sejarah, iklim, legenda, pekerjaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, dan etika. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang hubungannya erat dengan latar belakang kehidupan mereka. Dengan demikian, guru sastra hendaknya memilih bahan

pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra juga hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya (Rahmanto, 2011: 31)

Contoh latar belakang budaya secara geografis dalam cerpen *Ze Akan Mati Ditembak* dijelaskan menggunakan latar tempat kejadian ceritanya, selain itu letak geografis biasanya memiliki satu iklim tertentu. Oleh sebab itu, pengarang juga menerangkan dalam ceritanya bagaimana kondisi iklim yang ada dalam latar tempat di dalam ceritanya. Sedangkan latar belakang budaya secara sejarah, seperti yang pengarang gunakan untuk menjelaskan keadaan yang ada di Timor Timur saat dulu hendak memisahkan diri dari Indonesia. Latar belakang budaya secara pekerjaan, misalnya karya sastra yang ceritanya menggunakan latar tempat di daerah tebing, yang pekerjaannya sebagai penambang batu. Penggambaran latar budaya yang bermacam-macam itu akan membuat karya sastra itu sangat menarik minat baca siswa untuk mengetahui lebih jauh bagaimana budaya tempat lain

Pengajaran sastra yang penulis lakukan termasuk ke dalam mengapresiasi karya sastra berdasarkan unsur intrinsiknya, yaitu mengapresiasi gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji*. Kumpulan cerpen *Juragan Haji* dianalisis untuk diketahui isinya, yaitu gaya bahasa kiasan dan kelayakannya sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA berdasarkan teori Abidin dan Rahmanto. Kumpulan cerpen *Juragan Haji* diharapkan dapat membantu siswa dalam

mengasah keterampilan berbahasanya, mengembangkan kosakata siswa, mengasah kepekaan siswa untuk melihat fenomena-fenomena dalam masyarakat yang terjadi di sekitar mereka, dan mengamalkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, kumpulan cerpen *Juragan Haji* diharapkan mampu mengajak siswa untuk memanfaatkan waktu dengan membaca dan melakukan hal-hal positif karena membaca. Kumpulan cerpen *Juragan Haji* dianalisis untuk mengetahui kelayakannya sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA. Dengan menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, kognisi peserta didik, pendidikan karakter, kebahasaan peserta didik, aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya diharapkan pembelajaran sastra di sekolah dapat lebih bermakna.

III. METODE PENELITIAN

Penulis membagi bab metode penelitian ke dalam beberapa subbab, yakni rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta instrumen penelitian. Kesemua subbab saling terkait yang nantinya akan menjelaskan cara dan langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, bab ini menjadi penjabaran ke arah mana penelitian ini akan bermuara.

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penulis bermaksud untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam buku Kumpulan Cerita Pendek *Juragan Haji*. Analisis data di dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena data hasil penelitian ini berupa kata-kata tertulis yang mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* yang penulis teliti. Dalam penelitian kualitatif, penelitian merasa “tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuinya” sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya (Margono, 2010: 35)

Sementara itu, Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong dalam Margono, 2010:36). Kirk dan Miller mendefinisikan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan langsung terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya (Moleong dalam Margono, 2010:36).

Penelitian kualitatif lebih banyak menekankan segi proses dari pada hasil. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi (Margono, 2010: 39).

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam buku Kumpulan Cerita Pendek *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, cetakan pertama, diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Agustus 2014, dengan jumlah 181 halaman. Di dalam buku ini terdapat tujuh belas cerita pendek. Adapun data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata atau kalimat bukan angka atau numerik. Kalimat yang termasuk data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa kiasan beserta fungsinya dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* dan menjelaskan satuan data yang berupa satuan bahasa yang mendukung gaya bahasa kiasan dan fungsinya. Bentuk satuan data tersebut berupa kalimat atau kumpulan kalimat.

Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat buku Kumpulan Cerita Pendek *Juragan Haji*.
2. Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian cerpen yang menggunakan gaya bahasa kiasan.
3. Mengklasifikasikan gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen berdasarkan jenis gaya bahasa menurut ahli yang penulis jadikan rujukan.
4. Mengategorikan jenis-jenis gaya bahasa kiasan secara rinci.
5. Menentukan fungsi gaya bahasa kiasan.
6. Menautkan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar berdasarkan Kurikulum 2013, kesesuaian materi dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan tuntunan pendidikan karakter, kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik (Abidin, 2014) ,aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 2011).
7. Menyimpulkan hasil analisis dan kelayakannya sebagai bahan ajar.

3.4 Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini penulis meneliti gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen dan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Sebagai gambaran, penulis menyertakan instrumen penelitian sebagai acuan penelitian dalam pembahasan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dari tujuh belas cerpen dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji*, ditemukan penggunaan gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis.
2. Fungsi gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* adalah untuk menunjukkan perasaan bimbang, panik, jatuh cinta, terkejut, sedih senang, menunjukkan rasa kagum, menambah kesan dramatis atas peristiwa tertentu, menunjukkan rasa pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan rasa hormat dan taat kepada Tuhan Yang Mahakuasa, menunjukkan rasa tidak suka, putus asa, dan rasa marah, menunjukkan status sosial dari seseorang, dan juga dapat digunakan untuk merendahkan harga diri seseorang serta mengolok-olok kemampuan orang lain.
3. Berdasarkan kriteria pokok dalam pemilihan bahan ajar, yakni kesesuaian dengan kurikulum 2013, kesesuaian dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan tuntunan pendidikan karakter, kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya, gaya bahasa kiasan

layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas supaya lebih mengoptimalkan pembelajaran sastra khususnya dalam ranah apresiasi cerpen. Selanjutnya, diharapkan untuk guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sekaligus referensi yang mendukung dalam pembelajaran.
2. Siswa diharapkan mampu mengaplikasikan gaya bahasa kiasan yang ditemukan pada cerpen yang telah dibaca ke dalam cerpen yang dibuat sesuai dengan salah satu indikator yang harus dicapai yaitu menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
3. Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian gaya bahasa, selain mengkaji gaya bahasa kiasan dapat mencoba mengkaji gaya bahasa retorik dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdikbud. 1996. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kompas. 2012. *Dari Salawat Dedauan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munaris. 2012. *Karya Sastra dan Pembaca*. Tulungagung: Cahaya Abadi
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi aksara.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Penerbit Alumni

_____ . 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandarlampung:
Universitas Lampung.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

_____. 1992. *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung: Angkasa

_____. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Tim Pengemban. 2009. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Yogyakarta:
Ardana Media..

Wahono. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandarlampung:
Cita Perdana.

Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka
Cipta

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.